

## KARAKTERISTIK PETANI DALAM Mendukung OPTIMALISASI PENGEMBANGAN LAHAN MARGINAL DI KABUPATEN SITUBONDO

Sasmitasari<sup>1)</sup> dan Dimas Bastara Zahrosa<sup>2\*)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>2)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

\*Email Korespondensi : dimaszahrosa.faperta@unej.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.3329>

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi wilayah akan dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, sehingga konsep optimalisasi pengembangan lahan khususnya di lahan marginal dapat dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui karakteristik petani dalam mendukung optimalisasi pengembangan lahan marginal. Dimana hasil penelitian ini nantinya sebagai rekomendasi kepada pemerintah agar memberikan kebijakan terkait pengembangan usahatani dengan mempertimbangkan karakteristik petani di lahan marginal. Penentuan daerah penelitan ditentukan *purposive sampling* adalah Kabupaten Situbondo khususnya di Kecamatan Jatibanteng dan Kecamatan Sumbermalang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling* dan metode triangulasi data. Sampel dalam penelitian ini adalah petani di lahan marginal Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakteristik petani di lahan marginal dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, Pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman dalam berusahatani.

**Kata kunci** : karakteristik petani, lahan marginal dan analisis statistik deskriptif

### Abstract

*Regional economic growth will be realized by taking into account the socio-economic and cultural characteristics of local communities, so that the concept of optimizing land development, especially on marginal land, can be achieved. The aim of this research is to determine the characteristics of farmers in supporting the optimization of marginal land development. Where the results of this research will later serve as recommendations to the government to provide policies related to farming development by considering the characteristics of farmers on marginal land. Purposive sampling determined the research area, namely Situbondo Regency, especially in Jatibanteng District and Sumbermalang District. The method used is a descriptive method. The sampling technique uses purposive sampling technique and data triangulation method. The samples in this research were farmers on marginal land in Sumbermalang District and Jatibanteng District. Data analysis in this study used descriptive statistical analysis. The results of the discussion show that the characteristics of farmers on marginal land can be seen from gender, age, education, land area, number of family members and experience in farming.*

**Keywords** : farmer characteristics, marginal land and descriptive statistical analysis

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian, saat ini berhadapan dengan berbagai tuntutan perubahan lingkungan yang semakin kompleks diantaranya perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan, terbatasnya sumber daya lahan, dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Sistem pertanian merupakan usahatani yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis dan sosial ekonomis, sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya (Lalani dkk, 2017). Dampak Perubahan iklim (DPI) dapat meningkatkan kejadian kekeringan yang ekstrim, menyebabkan keterlambatan waktu tanam dan panen (Syafuruddin et al., 2018). Lahan kering merupakan salah satu sumberdaya lahan yang sepanjang tahun tidak jenuh air dan tidak tergenang secara permanen sepanjang tahun, serta kelembaban tanah sepanjang tahun atau hampir sepanjang tahun berada di bawah kapasitas lapang (Guritno, 2011).

Di Kabupaten Situbondo lahan marginal sering dijumpai pada lahan kering. Lahan marginal tersebar di beberapa wilayah dan belum dikelola dengan baik. Praktek usahatani masih kurang memperhatikan kaidah konservasi, sehingga terjadi kemerosotan kesuburan lahan yang disebabkan oleh proses erosi. Berkurangnya kesuburan lahan akan berpengaruh terhadap produksi usahatani. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan usahatani yang berwawasan lingkungan dan berskala ekonomi sangat diperlukan agar kondisi lahan kering marginal tidak semakin memburuk dan meningkatkan pendapatan petani sehingga mereka mampu bertahan hidup.

Pengembangan sektor pertanian di wilayah Kabupaten Situbondo khususnya untuk lahan-lahan marginal perlu adanya perbaikan produktivitas lahan dan juga produktivitas pada hasil usahatani yang dilakukan sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah akan dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, sehingga konsep optimalisasi pengembangan lahan khususnya di lahan marginal dapat dicapai. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui karakteristik petani Untuk mengetahui karakteristik petani dalam mendukung optimalisasi pengembangan lahan marginal. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai rekomendasi kepada pemerintah agar memberikan kebijakan terkait pengembangan usahatani dengan mempertimbangkan karakteristik petani di lahan marginal.

## METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja *purposive method* Nazir, (2017) yaitu Kabupaten Situbondo khususnya di Kecamatan Jatibanteng dan Kecamatan Sumbermalang. Pertimbangannya yaitu (1) Kedua kecamatan tersebut didominasi lahan kering (*marginal*) dan (2) memiliki potensi SDA yang cocok untuk pengembangan komoditas tanaman pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian mengarah pada pendekatan kuantitatif. Disebut sebagai penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dalam menganalisis data menggunakan statistic (Sugiyono, 2019). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian Umar (2019) dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Metode ini dilakukan dengan mengambil petani sesuai kriteria: (1) Petani yang memiliki lahan yang ditanami jenis tanaman pangan dengan produksinya berkelanjutan hingga saat ini dan (2) Petani yang dipilih bersedia memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara terbuka berdasarkan kuisioner yang telah dibuat. Analisis data yang digunakan yaitu analisis Statistik Deskriptif. Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian.

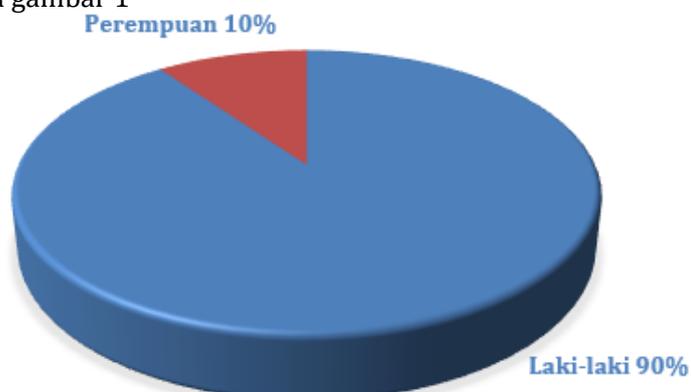
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Petani di Lahan Marginal

Responden dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah sebanyak 30 petani di Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng. Berikut adalah hasil dari penggolongan karakteristik petani lahan marginal berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usahatani.

#### a. Jenis Kelamin

Penelitian ini membagi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada gambar 1

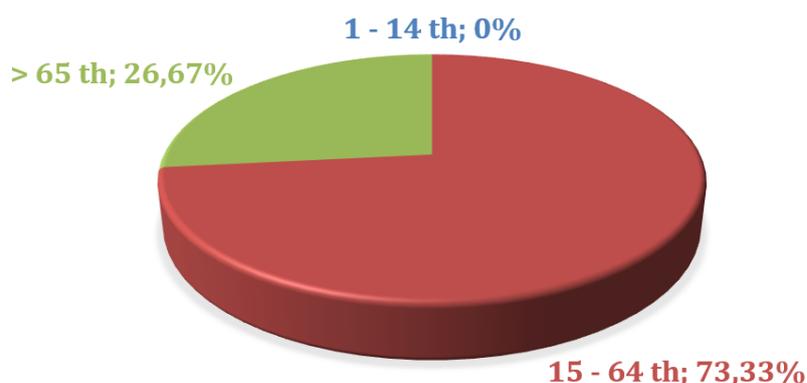


**Gambar 1.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023  
*Sumber: Data Primer 2023 (diolah)*

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani yang melakukan usahatani tumpangsari di wilayah penelitian Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng berjenis kelamin laki-laki dengan persentase mencapai 90% dan perempuan dengan persentase mencapai 10%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas laki-laki di wilayah penelitian menjadi tulang punggung keluarga dan sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban atau memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berusahatani.

#### b. Umur

Menurut Hakim (2020), berdasarkan perspektif ekonomi bahwa kelompok umur seseorang dibagi atas tiga kelompok, yaitu umur muda atau umur belum produktif (1-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun ke atas. Karakteristik responden berdasarkan umur dalam satuan tahun terbagi menjadi beberapa kelompok rentang umur dijelaskan pada gambar 2 berikut.

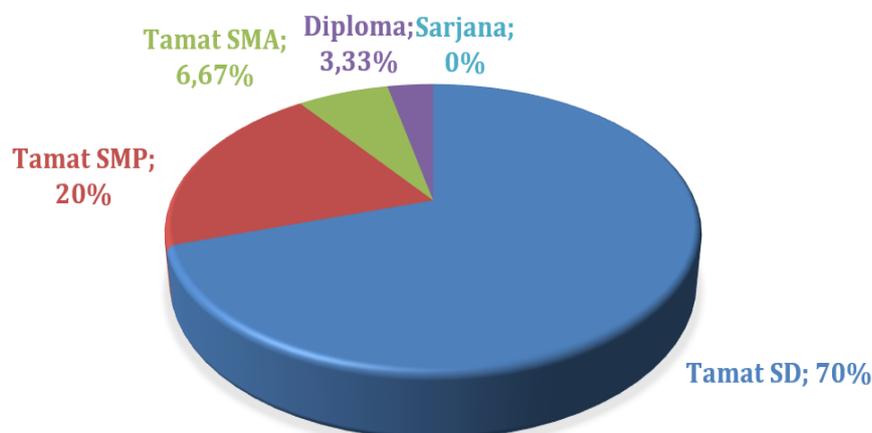


**Gambar 2.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur Tahun 2023  
*Sumber: Data Primer 2023 (diolah)*

Berdasarkan gambar 2 rentang umur terkecil responden adalah 1 – 14 tahun. Namun di wilayah penelitian Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng tidak ada petani yang berada pada umur muda atau umur belum produktif. Responden termuda berdasarkan hasil wawancara bersama responden yaitu 30 tahun. Mayoritas umur petani berdasarkan tabel 2 pada rentang usia 15 sampai 64 tahun sebanyak 22 orang dengan jumlah persentase 73,33%. Sedangkan untuk petani dengan usia non produktif sebanyak 8 petani dengan jumlah persentase 26,67%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nadeak (2018) yang menyatakan bahwa Semakin tua usia petani, secara fisik tenaganya akan semakin lemah, dengan demikian akan kurang mampu melakukan pekerjaan yang produktif. Sebaliknya petani yang memiliki umur muda dianggap masih mampu melakukan pekerjaan berat sehingga hasil kerjanya cenderung akan lebih produktif.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil riset dari Zulfikar et al. (2018) bahwasanya secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Karakteristik berdasarkan pendidikan diperoleh berdasarkan lamanya pendidikan formal yang ditempuh. Pendidikan petani berdasarkan hasil wawancara bersama responden adalah SD, SMP, SMA, Diploma 1-3 dan S1. Berikut merupakan gambar 3 menjelaskan distribusi berdasarkan Pendidikan.

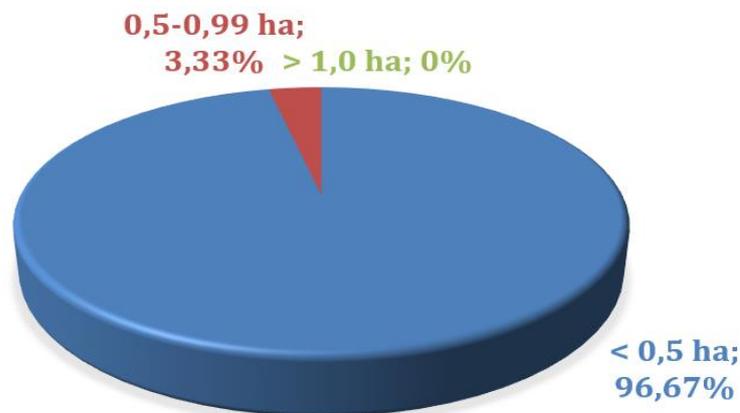


**Gambar 3.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023  
*Sumber: Data Primer 2023 (diolah)*

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa di wilayah penelitian Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng jumlah terbanyak pada kelompok responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 21 petani dengan persentase sebesar 70%. Dari hasil data juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sangat rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima informasi terkait pengembangan usahatani khususnya di lahan marginal. Hal ini sejalan dengan hasil riset dari Yahya (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani dalam menerima informasi terkait usahatani karena dengan pendidikan manusia mempunyai kemampuan, kecerdasan dan pengetahuan.

d. Luas Lahan

Menurut BPS (2018) membagi luas lahan menjadi 3 kategori, yakni luas lahan sempit (< 0,5 ha), luas lahan sedang (0,5-0,99 ha) dan luas lahan luas (> 1,0 ha). Luas lahan yang dimiliki petani di wilayah penelitian Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng untuk melakukan usahatani sistem tumpangsari diukur dalam satuan hektar (Ha). Berikut merupakan gambar 4 yang menjelaskan distribusi luas lahan yang dimiliki oleh petani responden.



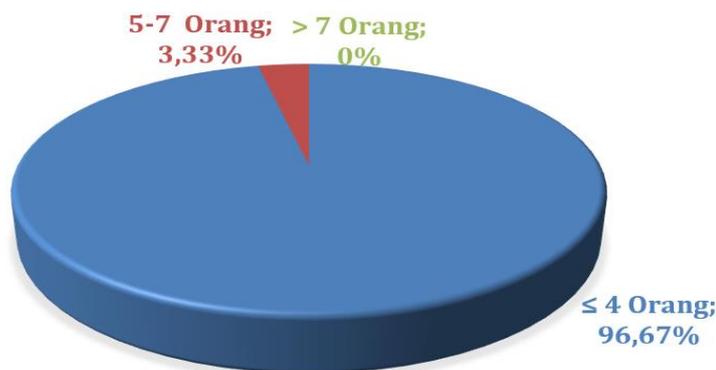
**Gambar 4.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan Tahun 2023

Sumber: Data Primer 2023 (diolah)

Luas lahan yang digunakan pada penelitian ini merupakan lahan tegal yang tergolong marginal. Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah lahan milik sendiri maupun lahan sewa. Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden mayoritas berada pada kategori luas lahan sempit (< 0,5 ha). Lahan yang dimiliki para petani rata-rata sebesar 0,1 ha yang merupakan lahan tegalan dibawah kaki gunung argopuro yang dikelola secara turun-temurun dengan pengairan sistem tadah hujan. Hal Ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk memperoleh tingkat produksi petani sangat minim sehingga penerimaan yang diperoleh juga sangat berpengaruh. Selain itu, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul dkk. (2018) bahwa dengan lahan sempit menjadikan petani sangat hati-hati dan selektif untuk menerapkan suatu inovasi baru karena kekuatiran akan kegagalan yang berimbas pada menurunnya tingkat penerimaan yang didapatkan oleh petani.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga terbagi menjadi 3 yakni, jumlah anggota keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedang (5-7 orang) dan jumlah anggota besar (> 7 orang) (Papalia et al., 2009). Jumlah anggota keluarga yang digunakan pada penelitian ini menggunakan satuan jiwa. Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah jiwa yang menjadi tanggungan petani responden yang berada dalam satu rumah. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar tanggungan yang dimiliki oleh petani. Berikut merupakan gambar 5 menjelaskan distribusi berdasarkan jumlah keluarga.

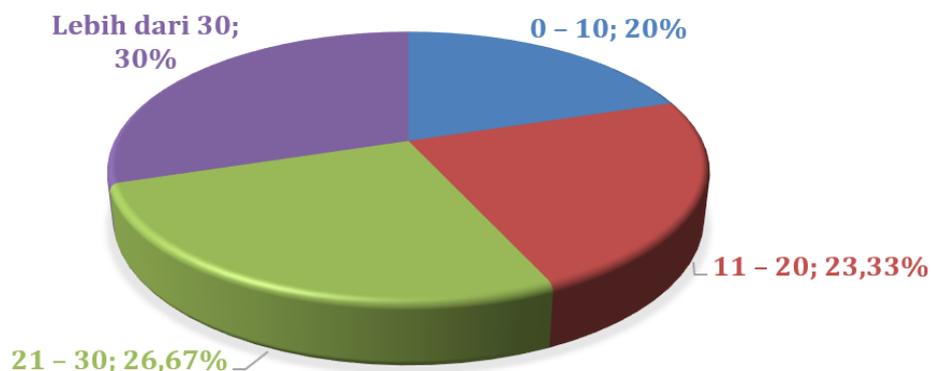


**Gambar 5.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2023  
*Sumber: Data Primer 2023 (diolah)*

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dalam rentang  $\leq 4$  Orang memiliki jumlah frekuensi tertinggi sebanyak 29 petani atau 96,67%. Sedangkan jumlah anggota keluarga dalam rentang 5 - 7 Orang memiliki jumlah frekuensi yang terendah sebanyak 1 petani atau 3,33%. Jumlah anggota keluarga yang lebih dari 4 orang ini biasanya meliputi keluarga besar yang tidak berasal dari keluarga inti yang tinggal bersama dan tidak mampu menghasilkan pendapatan sendiri.

f. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis (Asih, 2009). Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani menjalankan kegiatan usahatani di lahan marginal. Di wilayah penelitian Kecamatan Sumbermalang dan Kecamatan Jatibanteng usahatani yang sering dilakukan adalah sistem tumpangsari (Padi Gogo, Jagung dan Singkong). Berikut merupakan gambar 6 menjelaskan distribusi berdasarkan lamanya pengalaman usahatani.



**Gambar 6.** Distribusi Petani Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Berusahatani Tahun 2023  
*Sumber: Data Primer 2023 (diolah)*

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun dengan jumlah responden terbanyak yaitu 9 petani dengan persentase sebesar 30%. lamanya waktu yang dilalui dalam berusahatani tidak selalu dijadikan bahan pertimbangan oleh petani dalam memutuskan mengadopsi teknologi (Rahmasari et al., 2020). Petani yang telah menjalankan

kegiatan usahatani bertahun-tahun namun belum mendapatkan hasil yang optimal tetap mempertahankan usahatannya walaupun kondisi lahan tegalan yang diusahakan memiliki karakteristik lahan marginal, dikarenakan kebutuhan hidup sehari-hari hanya bergantung dari hasil usahatani yang dijalankan. Sejalan dengan hasil penelitian (Selan dkk., 2019) bahwa pengalaman petani tidak berpengaruh terhadap adopsi teknologi.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani di lahan marginal dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, Pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman dalam berusahatani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Program Penelitian Dosen Pemula (PDP) pada tahun 2023.

## REFERENSI

- Abdul, F., & Dkk. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*, 16(1), 53–59.
- BPS. (2018). *Statistik Indonesia*. BPS.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guritno, B. (2011). *Pola Tanam di Lahan Kering*. UB Press.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55.
- Nadeak, T. (2018). Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38–46.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldmen, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Salemba Humanika.
- Rahmasari, F. N. F., Kusnadi, D., & Harniati. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah Di Kecamatan Cikalongkulon. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 633.
- Selan, & Dkk. (2019). Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Sawah Dikelompok Tani harapan Makmur Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(3).
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syafruddin, U., Utama, I. M. S., Yasa, I. G. W., Yasa, M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Effect of Socio-Economic and Demographic Factors against Social Capital, Farming Performance and Farmers Welfare in Sumbawa, Indonesia. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(1), 1–8.
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 10(2), 1–7.
- Zulfikar, Amanah, S., Pang, S., & Asngari. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi

Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.